Dinamika Pembelajaran Keagamaan Nonformal: Analisis Problematika dan Strategi Pengembangan TPQ Darus Sa’adah

Khoerul Anwar, Muhammad Sifa Udin, Miftahurrohman dan Nurul Badriyah
Universitas Islam Negeri Siber Syekhnurjati Cirebon
Email : Uddinsyifa24@gmail.com
ORCID ID : -

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif eksistensi TPQ Darus Sa'adah sebagai salah satu pilar pendidikan Islam nonformal di masyarakat, mencakup aspek profil lembaga, dinamika proses pembelajaran, serta kendala operasional yang dihadapi. Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif berbasis studi observasi dan wawancara, aktivitas di lembaga ini dianalisis melalui lensa teoritis Pendidikan Luar Sekolah (PLS) dan gagasan pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*). Hasil telaah menunjukkan bahwa TPQ Darus Sa'adah mengimplementasikan sistem edukasi yang fleksibel dan adaptif terhadap kebutuhan warga lokal, di mana program keagamaannya mampu menjangkau berbagai lintas generasi mulai dari usia anak-anak hingga dewasa. Pembelajaran intinya mengandalkan sinergi metode sorogan dan ceramah dengan berfokus pada penguasaan kitab Yanbu'a, studi fiqih, serta penanaman akhlak. Kendati demikian, efektivitas transfer keilmuan masih terhambat oleh keterbatasan fasilitas ruang belajar yang kurang kondusif serta ketidakseimbangan rasio pengajar, di mana hanya terdapat dua pendidik untuk membimbing sekitar 60 peserta didik. Sebagai langkah taktis perbaikan, penelitian ini merekomendasikan restrukturisasi metode pengajaran yang lebih interaktif, optimalisasi sarana melalui kemitraan komunitas (seperti pemanfaatan fasilitas umum masjid), serta pemberdayaan alumni maupun peserta senior sebagai asisten pengajar relawan guna mendistribusikan beban instruksional secara lebih merata.

Kata Kunci: *Pendidikan Nonformal, Taman Pendidikan Al-Qur'an, Pendidikan Sepanjang Hayat, Tantangan Pembelajaran.*

Latar Belakang

Pada hakikatnya, pendidikan merupakan suatu proses berkesinambungan yang tidak terbatas oleh sekat ruang kelas formal maupun batas usia individual. Sepanjang hayat dikandung badan, manusia senantiasa terlibat dalam aktivitas belajar, baik yang dirancang secara sadar maupun melalui interaksi alami dengan lingkungan sekitar. Atas dasar tersebut, pemenuhan kebutuhan edukasi tidak hanya bertumpu pada jalur persekolahan konvensional, melainkan juga disokong oleh jalur pendidikan nonformal yang tumbuh subur di ranah domestik masyarakat.[1]

Dalam cakupan penyiapan generasi Islami, transmisi nilai-nilai keagamaan bergerak dinamis melampaui batas institusi formal. Peran strategis ini diambil alih oleh lembaga keagamaan berbasis komunitas seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), majelis taklim, serta pondok pesantren. Eksistensi lembaga-lembaga ini menjadi sangat krusial karena mengemban misi internalisasi karakter mulia, pembentukan habituasi religius, dan penanaman teologi praktis bagi umat.[2] Di lingkungan inilah, doktrin ajaran Islam tidak sekadar dihafal secara kognitif, namun diwujudkan dalam ritme kehidupan sehari-hari.

Sebagai salah satu representasi konkret dari gerakan pendidikan luar sekolah, TPQ menawarkan model pembelajaran yang jauh lebih adaptif dan luwes. Fleksibilitas ini tercermin dari penentuan waktu belajar yang menyesuaikan ritme kerja masyarakat, kurikulum yang berorientasi pada aspek aplikatif, serta atmosfer pembelajaran yang persuasif dan inklusif. Pendekatan persuasif tersebut menempatkan TPQ sebagai instrumen yang

---

[1] Dulsudi Sudjana, *Pendidikan Seumur Hidup: Perspektif, Teori, dan Aplikasi dalam Pendidikan Nonformal* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), hlm. 45.
[2] Fathul Jannah, “Peran Pendidikan Islam Nonformal dalam Membentuk Karakter Religius Anak,” *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2020): hlm. 148.

sangat mangkus dalam mengenalkan aksara Al-Qur'an sekaligus menumbuhkan kecintaan terhadap spiritualitas Islam sejak fase usia dini.[3]

Lebih jauh lagi, fenomena operasional TPQ membuktikan bahwa rekonstruksi pemahaman keagamaan bukanlah monopoli usia anak-anak semata. Kelompok usia remaja hingga dewasa tetap memperoleh porsi dan ruang yang sama untuk memperdalam literasi kitab suci mereka. Realitas ini linier dengan paradigma *lifelong learning* (belajar sepanjang hayat), yang menegaskan bahwa fase menuntut ilmu tidak akan pernah menemui titik jenuh selama dinamika sosial terus berkembang.[4]

Secara teologis, ajaran Islam menempatkan aktivitas menuntut ilmu sebagai sebuah kewajiban mutlak yang melekat pada setiap individu tanpa memandang strata usia maupun periodisasi waktu. Konsekuensinya, sepanjang hayat masih berembus, kewajiban untuk memperbaiki kualitas diri dan memperdalam makrifat agama tetap menjadi tanggung jawab personal. Oleh sebab itu, eksistensi satuan pendidikan nonformal seperti TPQ memegang peran vital sebagai fasilitator penyedia layanan edukasi keagamaan yang menjembatani kebutuhan lintas generasi di masyarakat.[5]

---

[3] Malik Marzuki, “Manajemen Pendidikan Nonformal Berbasis Komunitas: Studi Kasus pada Taman Pendidikan Al-Qur'an,” *Jurnal Luar Sekolah* 13, no. 1 (2019): hlm. 39.

[4] Sudjana, *Pendidikan Seumur Hidup...*, hlm. 52.

[5] M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat* (Jakarta: Mizan, 2018), hlm. 210.

Berangkat dari pemikiran di atas, kegiatan observasi lapangan ini diinisiasi di TPQ Darus Sa'adah guna memotret secara komprehensif dinamika operasional institusi tersebut. Kajian ini tidak hanya membatasi diri pada pendokumentasian profil dan jenis kegiatan keagamaan, melainkan diarahkan untuk membedah metodologi pembelajaran serta mengidentifikasi problematika yang menghambat perkembangannya. Data-data lapangan yang dihimpun kemudian dianalisis menggunakan pisau bedah teoretis berupa konsep Pendidikan Luar Sekolah (PLS) dan *Lifelong Learning*, sehingga kontribusi nyata lembaga ini dapat dipetakan secara objektif.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana karakteristik dan profil kelembagaan TPQ Darus Sa'adah?
2. Bagaimana dinamika pelaksanaan proses pembelajaran keagamaan di lembaga tersebut?
3. Bagaimana peninjauan teoretis terhadap aktivitas lembaga berbasis perspektif pendidikan luar sekolah dan pembelajaran sepanjang hayat?
4. Apa saja hambatan substansial yang dihadapi pengelola dalam menjalankan kegiatan pembelajaran?
5. Solusi strategis apa saja yang dapat diimplementasikan untuk mengatasi kendala tersebut?

Tujuan Penelitian

Tujuan utama dari pelaksanaan observasi ini adalah untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai urgensi TPQ Darus Sa'adah sebagai wadah pendidikan nonformal keagamaan serta kontribusinya dalam mengedukasi masyarakat sekitar. Secara spesifik, target yang ingin dicapai meliputi:

1. **Mendeskripsikan Profil TPQ Darus Sa'adah:** Menyajikan deskripsi komprehensif mengenai latar sejarah, rumusan visi dan misi, struktur kepengurusan, serta peta demografis santri dan tenaga pendidik.
2. **Menjelaskan Proses Pembelajaran:** Menguraikan mekanisme transfer keilmuan yang dipraktikkan, ragam metode pengajaran, substansi materi, serta pola interaksi edukatif antara ustadz/ustadzah dengan para santri.
3. **Menganalisis Kegiatan Berbasis Perspektif PLS dan *Lifelong Learning*:** Mengorelasikan fakta empiris di lapangan dengan teori pendidikan luar sekolah dan konsep belajar sepanjang hayat guna melihat peran TPQ sebagai agen edukasi tanpa batas usia.
4. **Mengidentifikasi Problematika Lembaga:** Memetakan indikasi hambatan, baik dari aspek sarana prasarana, keterbatasan sdm pengajar, maupun dinamika tingkat partisipasi belajar masyarakat.
5. **Formulasi Solusi Aplikatif:** Merumuskan rekomendasi pemecahan masalah yang rasional dan taktis demi mendukung keberlanjutan dan peningkatan mutu tata kelola di TPQ Darus Sa'adah.

DESKRIPSI LEMBAGA

A. Profil Lembaga

TPQ Darus Sa'adah merupakan unit satuan pendidikan Islam jalur nonformal yang beroperasi di wilayah Krenceng RT 04 RW 02. Institusi ini resmi diinisiasi pada tahun 2023 dengan mengusung misi utama melahirkan generasi yang memiliki kedekatan emosional dan intelektual dengan Al-Qur'an, sekaligus mengonstruksi tatanan sosial masyarakat yang bernafaskan nilai-nilai samawi.[6]

Walaupun legalitas operasional kelembagaan baru dikukuhkan pada tahun 2023, aktivitas pengajaran Al-Qur'an di lokasi tersebut sebenarnya telah mengakar sejak lama. Mushola setempat secara historis berfungsi

[6] Marzuki, “Manajemen Pendidikan Nonformal Berbasis Komunitas...”, hlm. 41.

sebagai episentrum mengaji bagi anak-anak sekitar di bawah asuhan konsisten dari Bapak Suwito Atmojo dan Ibu Asmiarti. Pada fase awal ini, kegiatan pengajaran berlangsung secara konvensional dan mandiri, namun menunjukkan konsistensi yang tinggi dari tahun ke tahun.

Akselerasi perkembangan lembaga mulai menemui titik balik yang signifikan saat Khoerul Anwar, putra dari pendiri awal, menyelesaikan masa studinya di pondok pesantren dan kembali ke masyarakat. Langkah penguatan manajerial semakin solid setelah ia menikah dengan Ayu Nihayatun, seorang hafidzah (penghafal Al-Qur'an) yang juga mengecap pendidikan kepesantrenan.[7] Sinergi kedua tokoh muda ini menginjeksikan paradigma baru dalam sistem pengajaran keagamaan yang telah berjalan sebelumnya.

Dampak dari restrukturisasi tersebut membuat pengelolaan pembelajaran bertransformasi menjadi lebih sistematis, kurikulum mulai ditata secara berjenjang, dan diversifikasi kegiatan keagamaan makin variatif. Perubahan positif ini direspons secara antusias oleh warga sekitar. Indikasinya terlihat dari lonjakan kuantitas peserta didik yang semula hanya berkisar pada hitungan jari, kini berkembang pesat hingga mencapai kurang lebih 60 santri, mencakup segmentasi usia anak-anak hingga kelompok dewasa.

Fenomena ini mengonfirmasi bahwa kehadiran figur pendidik yang memiliki kredibilitas keilmuan mutakhir serta integritas moral yang tinggi berbanding lurus dengan peningkatan *trust* (kepercayaan) publik terhadap suatu lembaga pendidikan.[8] Komitmen internal pengajar dan tingginya animo masyarakat menjadi variabel kunci dalam keberhasilan ekspansi TPQ Darus Sa'adah. Kendati demikian, pada aspek tata kelola organisasi, TPQ ini masih dikategorikan sederhana karena belum memiliki struktur kepengurusan formal yang baku, sehingga pelaksanaan program harian

---

[7] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Ketaatannya* (Jakarta: LP3ES, 2015), hlm. 88

[8] Muhaimin, *Manajemen Pendidikan Islam: Analisis Strategis Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), hlm. 132.

masih mengandalkan pola koordinasi informal dan asas kekeluargaan antar-pengajar.

B. Kegiatan Utama

Diversifikasi program kerja di TPQ Darus Sa'adah didesain secara integratif untuk memfasilitasi peningkatan kompetensi literasi Al-Qur'an sekaligus penanaman dasar-dasar teologi Islam praktis bagi masyarakat. Rincian kegiatan utama meliputi:

1. **Bimbingan Literasi Al-Qur'an:** Menjadi program prioritas utama yang menyasar santri usia dini. Pendekatan instruksional dijalankan secara bertahap, berawal dari penguasaan artikulasi huruf (makhorijul huruf) lewat metode berjenjang hingga kemampuan membaca Al-Qur'an secara tartil sesuai aturan ilmu tajwid.[9]
2. **Kajian Kitab Turats (Klasik):** Aktivitas ini berfokus pada pemberian wawasan dasar terkait pilar-pilar keislaman, meliputi domain akhlak, fiqih ibadah, dan penguatan akidah (tauhid). Penyampaian materi disederhanakan agar relevan dengan daya tangkap nalar santri.
3. **Simakan Al-Qur'an (Sima'an):** Sebuah forum resital untuk menguji tingkat kelancaran dan ketepatan bacaan santri. Dilakukan secara bergantian agar memicu terbentuknya ekosistem belajar yang saling mengoreksi (*peer-learning*).
4. **Pembacaan Maulid Al-Barzanji:** Tradisi pembacaan sirah nabawiyah dan puji-pujian kepada Rasulullah SAW. Kegiatan ini diarahkan sebagai instrumen afektif guna menumbuhkan rasa mahabbah (cinta Nabi) serta menginternalisasi keteladanan beliau dalam kehidupan sosial sehari-hari.

C. Jadwal Kegiatan

---

[9] Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 104.

Aktivitas pembelajaran di TPQ Darus Sa'adah dijadwalkan secara intensif setiap hari dalam sepekan, dengan meliburkan kegiatan hanya pada hari Jumat. Adapun alokasi waktu pengajaran bagi santri dewasa diklasifikasikan secara khusus pada momen malam Senin, guna memberikan kelonggaran waktu bagi masyarakat yang memiliki kesibukan kerja di siang hari.

PROSES PEMBELAJARAN

A. Metode Pembelajaran

Strategi instruksional yang diterapkan di TPQ Darus Sa'adah berorientasi pada efektivitas penyampaian materi melalui dua pendekatan metodologis yang dominan:

Pertama, **Metode Sorogan**. Pola pengajaran ini mengondisikan santri untuk menyajikan bacaannya secara individual langsung di hadapan ustadz/ustadzah. Keunggulan dari metode warisan pesantren ini terletak pada aspek diagnosis belajar; pendidik dapat mendeteksi secara presisi kelemahan tajwid maupun artikulasi tiap santri.[10] Interaksi personal yang intensif ini membuat akselerasi kemampuan santri terpantau dengan optimal meskipun menghabiskan durasi waktu yang cukup lama.

Kedua, **Metode Ceramah**. Metode konvensional ini dimanfaatkan pendidik untuk mentransmisikan pengetahuan teoritis keagamaan kepada seluruh santri secara klasikal. Penggunaannya jamak dijumpai pada saat sesi pemaparan materi akhlak, sejarah peradaban Islam, maupun hukum fiqih.[11] Keuntungan metode ini terletak pada efisiensi waktu dan kemampuan menjangkau audiens dalam jumlah besar sekaligus dalam satu ruang.

Dari akumulasi data observasi, penggunaan metode ceramah tampak mendominasi sebagian besar durasi pembelajaran keagamaan. Kondisi ini

---

[10] Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, hlm. 94.
[11] Wina Sanjaya, *Media Komunikasi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 76.

dipicu oleh rasio perbandingan yang tidak seimbang antara jumlah pengajar dan total santri yang hadir. Kendati efisien secara operasional, ketergantungan yang berlebihan pada teknik ceramah berisiko mereduksi keaktifan santri, sehingga atmosfer belajar berpotensi menjadi pasif dan satu arah jika tidak dikombinasikan dengan teknik pembelajaran interaktif.

B. Materi Pembelajaran

Kurikulum materi di TPQ ini dirancang secara komprehensif mencakup empat pilar utama pendidikan Islam nonformal, yaitu kitab Yanbu'a, doktrin akhlak, sejarah Islam, serta fiqih ibadah. Kitab Yanbu'a dijadikan panduan standar untuk menggembleng kecakapan membaca Al-Qur'an secara tartil, yang sekaligus berfungsi menanamkan habituasi tadarus sejak dini.

Aspek afektif dibentuk melalui materi akhlak, yang mengorientasikan santri pada implementasi sopan santun, penghormatan kepada orang tua, serta tata krama pergaulan sosial. Hal ini berlandaskan pada prinsip bahwa output pendidikan agama tidak boleh berhenti pada tataran kognitif semata, melainkan wajib termanifestasikan dalam tindakan nyata.[12]

Selanjutnya, materi sejarah Islam diposisikan sebagai media refleksi historis agar santri mampu mengambil ibrah (pelajaran) dari keteladanan para nabi dan ulama dalam memperjuangkan nilai-nilai kebenaran. Sementara itu, materi fiqih membekali santri dengan pemahaman aspek syariat praktis, seperti tata cara thaharah (bersuci), simplifikasi gerakan dan bacaan shalat, serta aturan-aturan ibadah harian. Melalui integrasi materi ini, orientasi pendidikan di TPQ Darus Sa'adah berhasil menyinergikan aspek pengetahuan (*knowledge*) dengan pembiasaan perilaku (*action*).

C. Media Pembelajaran

Instrumen pendukung pembelajaran yang dioptimalkan di TPQ ini masih bertumpu pada alat-alat konvensional, yakni buku paket/kitab

[12] Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2019), hlm. 11

pegangan santri dan papan tulis. Buku panduan berfungsi sebagai cetak biru materi yang menjaga konsistensi sebaran materi, sedangkan papan tulis dipergunakan oleh ustadz/ustadzah untuk memberikan visualisasi konkret, seperti penulisan contoh hukum bacaan.[13]

Walau jauh dari sentuhan digital, penggunaan media sederhana ini terbukti memiliki fungsionalitas yang tinggi dan adaptif dengan karakteristik psikologis anak-anak di lingkungan pedesaan. Minimnya distraksi teknologi justru mengondisikan konsentrasi belajar santri menjadi lebih terfokus pada substansi materi.[14] Fakta lapangan ini mengindikasikan bahwa kualitas keberhasilan edukasi tidak selalu berkorelasi positif dengan kecanggihan perangkat teknologi yang diadopsi, melainkan lebih ditentukan oleh ketepatan pemilihan media yang sesuai dengan kondisi objektif peserta didik.

D. Peran Pendidik

Eksistensi ustadz dan ustadzah di TPQ Darus Sa'adah memegang peranan multidimensional. Mereka tidak membatasi peran sebagai transfer agen pengetahuan (*teacher*), melainkan bertindak sebagai pembimbing (*guide*) spiritual sekaligus fasilitator pembentukan moralitas santri. Dalam ekosistem pengajaran nonformal, keteladanan perilaku (*role modeling*) yang ditunjukkan oleh pendidik memiliki pengaruh yang jauh lebih kuat dalam mengonstruksi kepribadian anak dibandingkan dengan untaian nasihat lisan semata.[15]

Namun, realitas instruksional menunjukkan adanya tantangan berupa dominasi pola pengajaran satu arah (ceramah). Walaupun efektif untuk mengatasi keterbatasan durasi waktu, pola ini membatasi ruang aktualisasi santri untuk mengembangkan nalar kritisnya melalui sesi diskusi atau tanya jawab interaktif. Guna meningkatkan kualitas output pembelajaran di masa

---

[13] Arief S. Sadiman, *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya* (Jakarta: Rajawali Pers, 2020), hlm. 54.
[14] Sanjaya, *Media Komunikasi...*, hlm. 82.
[15]Nata, *Perspektif Islam...*, hlm. 118.

mendatang, orientasi pengajaran perlu digeser ke arah pendekatan yang lebih berpusat pada santri (*student-centered*) melalui integrasi metode simulasi, praktik ibadah langsung, atau diskusi kelompok kecil.[16]

E. Suasana Pembelajaran

Indikator empiris dari hasil pengamatan langsung mencerminkan suasana kelas yang dinamis, hidup, dan dipenuhi oleh antusiasme tinggi dari para santri. Sepanjang sesi pembelajaran berlangsung, santri tidak sekadar diposisikan sebagai objek pasif yang mendengarkan, melainkan terlibat aktif dalam membaca klasikal, menyimak bacaan rekan sekelas, hingga memberanikan diri mengajukan pertanyaan terhadap materi yang belum dipahami.

Pola komunikasi dua arah antara pendidik dan peserta didik terbangun di atas fondasi pendekatan humanis dan penuh kehangatan. Guru mampu mendekonstruksi materi yang rumit menjadi narasi sederhana yang akrab dengan dunia anak, sehingga mengikis kesan kaku yang biasa melekat pada pendidikan keagamaan tradisional. Luar biasanya, keterbatasan fasilitas fisik dan minimnya jumlah sdm pengajar terbukti tidak mendegradasi motivasi intrinsik santri untuk terus mengikuti kegiatan mengaji setiap harinya.

HASIL WAWANCARA

A. Identitas Narasumber

Nama: Ustazah Ayu Nihayah

Peran: Pengajar Utama / Pengelola TPQ Darus Sa'adah

B. Hasil Wawancara

Proses penggalian data kualitatif melalui sesi wawancara mendalam bersama pihak pengelola menghasilkan empat poin konseptual terkait tata kelola TPQ Darus Sa'adah:

---

[16] Hamruni, *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), hlm. 63.

1. **Orientasi Filosofis Lembaga:** Visi dasar dari penyelenggaraan seluruh program keagamaan ini mengakar pada komitmen pembentukan generasi Qurani—yakni individu yang memiliki literasi membaca yang fasih, kedalaman pemahaman kontekstual, serta kesediaan mengamalkan etika Al-Qur'an dalam kehidupan sosial.[17] Target jangka panjangnya adalah mengonstruksi sebuah pemukiman relijius yang memiliki kedekatan spiritual dengan kitab suci.
2. **Kendala Kritis Sumber Daya Manusia (SDM):** Faktor krusial yang menjadi batu sandungan utama operasional lembaga saat ini adalah ketidakseimbangan rasio pengajar. Di tengah ledakan minat belajar warga yang menembus angka 60 santri, manajemen hanya ditopang oleh 2 orang pengajar aktif. Konsekuensinya, efektivitas pengawasan belajar individual mengalami penurunan karena atensi pendidiknya terbagi secara ekstrim.
3. **Strategi Mitigasi Tata Kelola:** Menanggapi masalah keterbatasan tenaga pendidik, pihak pengelola menerapkan kebijakan taktis dengan melakukan klasterisasi santri ke dalam 3 kelas paralel berdasarkan tingkat kecakapan membacanya. Langkah pengelompokan ini bertujuan meminimalisir kegaduhan kelas, meski diakui performa pendampingan evaluasi per santri masih jauh dari kata ideal.
4. **Prospektif dan Harapan Pengembangan:** Manajemen menaruh harapan besar pada masa depan berupa adanya pasokan tenaga pendidik tambahan, baik yang direkrut dari lini alumni pesantren di wilayah sekitar maupun aktivis relawan yang menaruh perhatian pada pendidikan Islam. Penambahan sdm ini dinilai sebagai syarat mutlak untuk merevitalisasi mutu pembelajaran di TPQ Darus Sa'adah.

ANALISIS TEORITIS

A. Perspektif Pendidikan Luar Sekolah (PLS)

[17] Hasil Wawancara Mendalam dengan Ustazah Ayu Nihayah, Pengajar Utama TPQ Darus Sa'adah, pada tanggal 12 April 2026 di Krenceng.

Meninjau eksistensinya, TPQ Darus Sa'adah secara sah memenuhi klasifikasi sebagai satuan pendidikan nonformal yang bergerak di luar koridor persekolahan formal. Fleksibilitas operasional menjadi ciri dominan yang membedakan lembaga ini dari institusi sekolah, di mana adaptasi kurikulum, kelonggaran metode pengajaran, dan elastisitas pengaturan waktu diselaraskan secara penuh dengan denyut nadi kehidupan sosiologis masyarakat setempat.[18]

Berdasarkan analisis teoretis sosiologi pendidikan, TPQ Darus Sa'adah memanifestasikan karakteristik khas pendidikan luar sekolah secara konsisten:

- **Elastisitas Waktu Belajar:** Penyelenggaraan kelas tidak mengekang santri pada jam-jam formal, melainkan memanfaatkan waktu luang (*free time*) masyarakat di sore dan malam hari, sehingga tidak membentur aktivitas wajib santri.
- **Akurasi Kebutuhan Riil Komunitas:** Kurikulum instruksional didesain lepas dari beban teoretis yang rumit, melainkan langsung menyasar pada pemenuhan kebutuhan mendesak masyarakat: bebas buta aksara Al-Qur'an dan penguasaan tata cara ibadah harian.
- **Kemandirian Pengembangan Kurikulum:** Lembaga memiliki otonomi penuh dalam meramu materi ajar tanpa intervensi standardisasi kurikulum negara, namun tetap mempertahankan akuntabilitas capaian moralitas santri.[19]
- **Integrasi Partisipasi Sosio-Religius:** Keberadaan TPQ ini didukung oleh modal sosial (*social capital*) yang kuat berupa keterlibatan aktif warga dalam pembiayaan sukarela dan penjagaan ketertiban lingkungan belajar. Atas dasar karakteristik tersebut, TPQ Darus Sa'adah menjalankan fungsi vitalnya sebagai komplemen (pelengkap) pendidikan formal yang memperkokoh fondasi moral dan spiritualitas anak.

---

[18] Marzuki, “Manajemen Pendidikan Nonformal Berbasis Komunitas...”, hlm. 45.
[19] Jannah, “Peran Pendidikan Islam Nonformal...”, hlm. 151.

B. Perspektif Pendidikan Sepanjang Hayat (*Lifelong Learning*)

Eksistensi TPQ Darus Sa'adah menjadi bukti empiris dari penerapan prinsip *lifelong learning*, di mana batasan usia biologis tidak dijadikan syarat mutlak untuk mengakses layanan pendidikan. Keterlibatan aktif kelompok remaja hingga ibu-ibu rumah tangga dalam forum pembelajaran keagamaan mendobrak dogma konvensional yang mengasumsikan bahwa aktivitas belajar mengaji merupakan monopoli usia anak-anak semata.[20]

Sistem pembelajaran berjalan secara berkelanjutan (*continuous education*) dengan menekankan pada kenyamanan psikologis peserta didik dewasa, sehingga meminimalisir kecemasan akademik. Kehadiran program spesifik seperti Sima'an Al-Qur'an dan pembacaan kitab Maulid di malam hari menjadi akomodasi edukatif yang sangat adaptif bagi warga dewasa yang menghabiskan waktu siangnya untuk bekerja mencari nafkah. Fenomena ini sejalan dengan pandangan dasar epistemologi Islam yang mewajibkan pencarian ilmu dari buaian hingga liang lahat, menempatkan belajar sebagai bagian integral dari manifestasi ibadah yang tak boleh terputus oleh variabel usia.[21]

IDENTIFIKASI PERMASALAHAN

1. Defisit Tenaga Pendidik (Krisis Rasio SDM)

Ketidakseimbangan tajam antara kuantitas pengajar (2 orang) dengan jumlah santri yang diampu (60 orang) menjadi kendala mendasar yang mengancam mutu kualitas pengajaran di TPQ Darus Sa'adah. Beban kerja mengajar (*teaching load*) yang melampaui batas kewajaran ini mengakibatkan konsentrasi guru pecah, sehingga proses pemantauan perkembangan individu santri tidak dapat terlaksana secara mendalam. Pembelajaran membaca kitab suci memerlukan bimbingan personal yang intensif; kegagalan dalam menyediakan interaksi privat ini berisiko

[20] Sudjana, *Pendidikan Seumur Hidup...*, hlm. 60.
[21] Shihab, *Wawasan Al-Qur'an...*, hlm. 215.

memperlambat daya serap santri dan memicu kejenuhan psikologis bagi tenaga pendidik yang ada akibat kelelahan fisik.[22]

2. Keterbatasan Infrastruktur dan Fasilitas Fisik

Kendala krusial berikutnya bermuara pada aspek sarana fisik berupa tiadanya gedung khusus atau ruang kelas yang representatif untuk menampung lonjakan jumlah santri. Penggunaan area yang sempit memaksa santri berdesak-desakan selama proses transfer keilmuan berlangsung. Suasana ruang yang terlampau padat menurunkan pasokan oksigen, memicu kegaduhan antarsantri, serta merusak fokus konsentrasi belajar yang dibutuhkan dalam memahami materi-materi keagamaan yang memerlukan ketenangan pikiran. Ditambah lagi dengan minimnya fasilitas penunjang seperti meja belajar lipat, papan tulis sekunder, dan keterbatasan alat peraga instruksional yang berujung pada monotonnya variasi aktivitas mengajar.[23]

FORMULASI SOLUSI STRATEGIS

A. Strategi Penambahan Tenaga Pendidik

Guna memecahkan krisis kuantitas pengajar, manajemen TPQ dapat mengadopsi tiga skema rekrutmen berbasis komunitas berikut:

1. **Pemberdayaan Lini Alumni Potensial:** Menghimpun dan mengajak kembali para alumni TPQ yang telah menyelesaikan pendidikan di tingkat madrasah aliyah atau pondok pesantren untuk mengabdi di almamaternya. Langkah ini efektif karena alumni telah memiliki pemahaman mendalam terkait kultur internal lembaga.
2. **Aktivasi Program Relawan Mengajar (*Voluntourism*):** Membuka pendaftaran terbuka bagi masyarakat umum, mahasiswa keagamaan, maupun tokoh masyarakat yang memiliki kemampuan dasar tahsin Al-

[22] Muhaimin, *Manajemen Pendidikan Islam...*, hlm. 145.
[23] Sadiman, *Media Pendidikan...*, hlm. 62.

Qur'an untuk mendonasikan waktunya sebagai pengajar tamu dengan sistem jadwal yang fleksibel.

3. **Penerapan Sistem Asisten Pendidik (*Peer-Tutoring*):** Mengidentifikasi santri usia senior yang memiliki tingkat kelancaran bacaan di atas rata-rata untuk didelegasikan tugas sebagai asisten ustadz. Mereka ditugaskan membantu menyimak bacaan santri di level pemula, yang sekaligus berfungsi melatih kepemimpinan karakter mereka.[24]

B. Strategi Pengembangan Sarana Prasarana

Restrukturisasi dan perluasan kapasitas fasilitas fisik dapat diupayakan melalui skema kolaboratif berikut:

1. **Mobilisasi Dana Swadaya Komunitas:** Menyusun program infak pembangunan berkala yang dikelola secara transparan dan akuntabel dengan melibatkan komite wali santri serta warga sekitar melalui mekanisme iuran sukarela.[25]
2. **Penyusunan Proposal Bantuan Formal:** Mengajukan permohonan bantuan dana hibah atau pengadaan sarana prasarana kepada Kementerian Agama setempat, lembaga amil zakat, maupun donatur sektor swasta melalui program *Corporate Social Responsibility* (CSR).
3. **Optimalisasi Fasilitas Publik Terintegrasi:** Menjalin kemitraan dengan pengurus takmir masjid jami' terdekat untuk memfungsikan serambi atau ruang utama masjid sebagai area kelas tambahan TPQ, sehingga memecah kepadatan santri di lokasi utama.

C. Peningkatan Metode Pembelajaran

1. **Implementasi Strategi Instruksional Interaktif:** Mengurangi dominasi ceramah dengan menyisipkan metode tanya jawab kreatif, kuis keagamaan, serta metode demonstrasi gerakan ibadah di sela-sela pembelajaran.[26]

---

[24] Hisyam Zaini, dkk., *Strategi Pembelajaran Aktif* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2018), hlm. 88.
[25] Marzuki, “Manajemen Pendidikan Nonformal Berbasis Komunitas...”, hlm. 47.
[26] Majid, *Strategi Pembelajaran...*, hlm. 115.

2. **Formuasi Klaster Kelompok Belajar Kecil:** Membagi kelas besar ke dalam kelompok-kelompok kecil (4-5 santri) yang dipimpin oleh seorang tutor sebaya guna meningkatkan produktivitas waktu belajar.
3. **Diversifikasi Media Berbasis Edutainment:** Mengadopsi metode bernyanyi lagu islami, penggunaan kartu hijaiyah (*flashcard*), serta pemanfaatan media visual sederhana guna menyegarkan atmosfer belajar santri anak-anak.[27]

PENUTUP

A. Kesimpulan

TPQ Darus Sa'adah memegang posisi strategis sebagai institusi pendidikan nonformal keagamaan yang berkontribusi nyata dalam mengikis buta aksara Al-Qur'an sekaligus mengonstruksi fondasi moralitas masyarakat. Kendati operasionalisasinya didera oleh berbagai keterbatasan sarana prasarana fisik serta krisis kuantitas tenaga pendidik, eksistensi lembaga ini terbukti tetap tegak berdiri berkat sokongan motivasi intrinsik santri yang luar biasa serta militansi dedikasi para pengajarnya. Sinergitas modal sosial berupa kepedulian warga sekitar menempatkan TPQ ini sebagai aset komunitas yang berharga, membuktikan bahwa keterbatasan material bukanlah penghalang utama selama komitmen kolektif institusi tetap terjaga dengan konsisten.

B. Saran

1. Segera menginisiasi komunikasi formal dengan jaringan alumni pesantren untuk mengatasi defisit sdm pengajar melalui sistem relawan.
2. Menyusun draf proposal penggalangan dana sarana prasarana secara profesional untuk diajukan kepada instansi eksternal yang relevan.
3. Menyelenggarakan pelatihan metodologi pengajaran interaktif secara internal bagi ustadz/ustadzah yang ada demi meningkatkan variasi pengajaran di kelas.

---

[27] Sadiman, *Media Pendidikan...*, hlm. 68.

DAFTAR PUSTAKA

Dhofier, Zamakhsyari. 2015. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Ketaatannya*. Jakarta: LP3ES.

Hamruni. 2017. *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.

Jannah, Fathul. 2020. “Peran Pendidikan Islam Nonformal dalam Membentuk Karakter Religius Anak.” *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 145-160.

Majid, Abdul. 2014. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Marzuki, Malik. 2019. “Manajemen Pendidikan Nonformal Berbasis Komunitas: Studi Kasus pada Taman Pendidikan Al-Qur'an.” *Jurnal Luar Sekolah*, 13(1), 34-48.

Muhaimin. 2017. *Manajemen Pendidikan Islam: Analisis Strategis Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.

Nata, Abuddin. 2019. *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.

Sadiman, Arief S. 2020. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sanjaya, Wina. 2016. *Media Komunikasi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.

Shihab, M. Quraish. 2018. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*. Jakarta: Mizan.

Sudjana, Dulsudi. 2021. *Pendidikan Seumur Hidup: Perspektif, Teori, dan Aplikasi dalam Pendidikan Nonformal*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Zaini, Hisyam, dkk. 2018. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.

LAMPIRAN

A. Dokumentasi

B. Transkrip Wawancara

(Paparan tekstual hasil wawancara bersama Ustazah Ayu Nihayah telah diintegrasikan secara naratif pada pembahasan Bab IV)